

Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Model *Discovery Learning* Siswa Kelas X MIPA-7 SMA Negeri 14 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019

Intan Silaban dan Syamsul Arif
Universitas Negeri Medan
Surel: silaban.intan@gmail.com

Abstrak

Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Model *Discovery Learning* Siswa kelas X MIPA-7 SMA Negeri 14 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan menyusun teks laporan hasil observasi melalui model *discovery learning* pada materi menyusun teks laporan hasil observasi di kelas X MIPA-7 SMA Negeri 14 Medan. Jenis penelitian ini penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X IPA 7 SMA Negeri 14 Medan yang berjumlah 33 orang siswa. Instrument penelitian dalam mengumpulkan data penelitian adalah tes uraian yang sama untuk pretes dan postes, sebanyak satu soal. Dalam menguji hipotesis digunakan ketuntasan klasikal yaitu jumlah siswa yang memenuhi atau lebih dari ketuntasan klasikal 85%. Hasil penelitian pada siklus I, nilai postes adalah 22 siswa (66,66%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 72,60. Setelah dilakukan refleksi dari siklus I dan beberapa perbaikan, maka pada siklus II nilai postes yang diperoleh mengalami peningkatan yaitu 30 siswa (90,90%) yang mencapai ketuntasan belajar (KKM) dengan nilai rata-rata 82,87. Hasil perhitungan diperoleh ketuntasan klasikal pada siklus kedua lebih besar dari ketuntasan klasikal minimal 90,90% > 85%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan menyusun teks laporan hasil observasi.

kata kunci: discovery learning, keterampilan menulis, teks laporan hasil observasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud untuk membenahi dan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang serta pengembangan kualitas sumber daya manusia. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan pendidikan nasional. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan besar tersebut adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan yang sebagian besar merupakan tanggung jawab profesional setiap guru.

Guru merupakan unsur dalam proses belajar mengajar yang dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan peserta didiknya, walaupun perangkat pembelajaran telah tersedia dengan baik dan lengkap tapi bila guru tidak berhasil dalam proses belajar mengajar, maka peserta didik tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik pula. Seorang guru yang ideal harus mampu berpikir kritis dan menerima perubahan-perubahan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas, menjalankan tugasnya secara profesional dan menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran khususnya dalam belajar bahasa Indonesia sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMA Negeri 14 Medan kelas X MIPA-7 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, masih banyak peserta didik yang

mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah adalah 75, masih banyak juga siswa yang kemampuannya masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari siswa itu sendiri yang masih kurang tingkat kecerdasannya atau sikap dan minat peserta didik yang kurang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar seperti guru dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang efektif dan kurang bervariasi. Selain itu, peserta didik yang menemukan kesulitan dalam materi pembelajaran tersebut hanya bisa menyimpannya saja tanpa berusaha untuk menyelesaikannya. Sehingga peserta didik belum mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

Melihat kondisi di atas maka perlu adanya upaya inovatif untuk dapat memecahkan permasalahan. Guru perlu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan. Mencermati pentingnya kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, banyak model dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah (Sutrisno, 2008).

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dimaksudkan untuk membantu guru merangsang kemampuan berpikir siswa dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan tugas. Melalui proses yang seperti ini peserta didik akan terlibat langsung dalam pembelajaran.

Kurniawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Melalui Model Jurisprudensial Bermuatan Wisata Lapangan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Batang”. Penelitian tersebut mengkaji peran model jurisprudensial bermuatan wisata lapangan. Hasil penelitian menunjukkan model jurisprudensial bermuatan wisata lapangan dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan pada siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 67,14 menjadi 80,00 pada siklus II. Perubahan sikap yang ditunjukkan siswa setelah pembelajaran pada siklus II, yaitu siswa menjadi semakin aktif mengikuti pembelajaran.

Dari latar belakang di atas, maka masalah ini menarik untuk diteliti dan penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Model *Discovery Learning* Siswa kelas X MIPA-7 SMA Negeri 14 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik 2001:219).

Menurut Sabri (2010) prosedur aplikasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran yaitu : (1) *Simulation*, (2) *Problem Statement*, (3) *Data Collection*, (4) *Data Processing*, (5) *Verification*, (6) *Generalization*.

Tabel 1. Prosedur Model Discovery Learning

No.	Kegiatan	Rincian Kegiatan
1.	Simulation	Guru mengajukan persoalan atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang membuat permasalahan.
2.	Problem Statement	Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi permasalahan yang dipecahkan. Permasalahan yang dipilih ini selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yakni jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
3.	Data collection	Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini. Siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, melakukan wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
4.	Data processing	Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan bila perlu di hitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5.	Verification	Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek apakah terjawab atau tidak, terbukti atau tidak.
6.	Generalization	Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Sumber: Modifikasi dari Ahmad Sabri, 2010

Kemampuan menyusun Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang ditulis setelah melakukan kegiatan mengamati fenomena-fenomena yang akan diteliti, kegiatan ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan dengan menggunakan alat bantu yang sudah disiapkan untuk keperluan observasi.

Teks laporan hasil observasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia hampir sama dengan *report text* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Masruroh (2012) mengatakan *report text* adalah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa atau situasi, setelah diadakan investigasi. Patrick Griffith (dalam Gunawan 2013) mengatakan *report is a text which present information about something, as it is. It is as a result of systematic observation and analyses*, yang berarti *report* adalah sebuah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya. Teks ini adalah sebagai hasil dari observasi dan analisa secara sistematis.

Langkah-Langkah Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Keraf (2004) langkah-langkah untuk menyusun sebuah laporan teks hasil observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tema teks laporan hasil observasi yang akan ditulis dengan cara menentukan objek yang diamati.
- 2) Menyusun kerangka sesuai dengan struktur hasil observasi yang meliputi definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.
- 3) Mengembangkan kerangka teks yang telah disusun sesuai dengan data yang telah diperoleh.
- 4) Melengkapi teks laporan hasil observasi dengan unsur-unsur kebahasaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas kelas X MIPA-7 SMA Negeri 14 Medan tahun pelajaran 2018/2019. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) . Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA-7 SMA Negeri 14 Medan tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 33. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua Siklus tindakan. Materi Siklus satu dan Siklus dua masih sama yaitu Menulis Teks Laporan Hasil Observasi. Analisis data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu menjelaskan arah perubahan, peningkatan perubahan kemampuan menyusun teks laporan hasil observasi. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan siswa terhadap pokok bahasan menulis teks laporan hasil observasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data tentang hasil belajar siswa yang sudah dianalisis akan dipaparkan untuk menghitung ketuntasan perindividu dan klasikal. Berdasarkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah, seorang siswa dinyatakan tuntas belajar atau mencapai kompetensi yang diajarkan apabila siswa tersebut memperoleh nilai 75

Hasil Pra Tindakan

Dari data hasil pra tindakan diperoleh hanya ada 2 siswa yang tuntas dari 33 siswa. Dengan daya serap klasikal yang dicapai dengan kemampuan belajar siswa diperoleh dengan menggunakan perhitungan berikut ini:

$$\text{Presentase Penguasaan Siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Penguasaan Siswa} = \frac{75}{100} \times 100\%$$

Kelas dinyatakan tuntas jika 85% dari jumlah siswa keseluruhan mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{2}{33} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = 6,06\%$$

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat jelas jika kemampuan siswa Kelas X MIPA-7 SMA Negeri 14 Medan masih sangat rendah dan terlihat pada setiap hasil persentase yang diperoleh masing-masing aspek yang sangat rendah, hasil perolehan dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 6,06%. Untuk itu peneliti merasa bahwa perlu melakukan perbaikan tindakan pembelajaran selanjutnya dengan menggunakan model Discovery Learning.

Hasil Penelitian Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan menggunakan model Discovery Learning, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui kemampuan akhir sekaligus tingkat minat belajar siswa. Bentuk tes kemampuan belajar yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 1 butir, siswa yang menjawab benar memperoleh nilai 100. Dari perolehan hasil tersebut diperoleh bahwa hanya ada 22 siswa yang tuntas dari 33 siswa. Peneliti mengelompokkan skala ketuntasan belajar dalam table berikut:

Tabel III.
Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Hasil Observasi

Jenis Tes	Tuntas		Tidak Tuntas		Nilai Rata - rata
	Jumlah Siswa	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase	
Pretest	2	6,06	31	93,93	60.75
Postes Siklus I	22	66,66	11	33,33	72.6

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat jelas jika kemampuan siswa Kelas X MIPA-7 SMA Negeri 14 Medan masih rendah dan terlihat pada setiap hasil persentase yang diperoleh masing-masing aspek dalam kategori cukup, hasil perolehan dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 66,66%. Skor ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus I mengalami peningkatan dari tes awal (pretest) sebelum penerapan model *discovery learning* yang mencapai 6,06 %. Pada tes awal (pretest) terdapat 2 siswa yang tuntas, 31 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan tes hasil belajar siklus I setelah penerapan model *discovery learning* pada siklus I terjadi peningkatan dimana terdapat 22 siswa yang tuntas dan 11 siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil oservasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan tes kemampuan pada siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil yang baik pada siklus berikutnya.

Adapun hasil evaluasi siklus 1 yaitu: (1) Minat siswa aktif dalam pembelajaran masih kurang, sehingga proses pembelajaran masih di dominasi oleh guru. (2) siswa yang belum beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru diterapkan sehingga pembelajaran untuk menuntaskan materi pembelajaran tidak terlaksana dengan baik dan masih ada siswa yang kurang menguasai materi pelajaran.

Hasil Penelitian Siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan menggunakan model *Discovery Learning*, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui kemampuan akhir sekaligus tingkat minat belajar siswa. Bentuk tes kemampuan belajar yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 1 butir, siswa yang menjawab benar memperoleh nilai 100. Dari perolehan hasil tersebut diperoleh bahwa ada 30 siswa yang tuntas dari 33 siswa. Peneliti mengelompokkan skala ketuntasan belajar dalam table berikut:

Tabel IV.
Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Hasil Observasi

Jenis Tes	Tuntas		Tidak Tuntas		Nilai Rata - rata
	Jumlah Siswa	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase	
Postes Siklus I	22	66,66	11	33,33	72.6
Postes Siklus II	30	90,90	3	9,09	82.87

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat jelas jika kemampuan siswa Kelas X MIPA-7 SMA Negeri 14 Medan meningkat terlihat pada setiap hasil persentase yang diperoleh masing-masing aspek dalam kategori tinggi. Skor ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I 66,66 % menjadi 90,90%. Pada siklus II terdapat 30 siswa yang tuntas, 3 siswa yang tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar I. Diagram Peningkatan Kemampuan Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi

Selanjutnya dievaluasi untuk melakukan tindakan berikutnya. Adapun hasil refleksi selama melakukan tindakan pada siklus II yaitu:

- a) Penggunaan model Discovery Learning dalam proses pembelajaran lebih baik bila dibandingkan dengan tindakan sebelumnya.
- b) Hasil analisis tes kemampuan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas tampak bahwa penelitian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kriteria guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Penggunaan model Discovery Learning sesuai hasil penelitian yang dilaksanakan dua siklus sehingga ada peningkatan hasil belajar siswa pada Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi di Kelas X MIPA-7 SMA Negeri 14 Medan.

Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media gambar sebagai salah satu tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terlebih dahulu peneliti melakukan pra tindakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan dengan materi yang sebelumnya yang pernah diajarkan. Dari hasil pra tindakan yang diikuti oleh 33 orang siswa, hanya diperoleh 2 siswa yang tuntas belajar. Perolehan daya serap klasikal sebesar 6.06% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 20%. Melihat hasil tersebut, sehingga peneliti melanjutkan pembelajaran sebagai penelitian tindakan kelas melalui penggunaan media gambar.

Tabel V.

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Hasil Observasi

Jenis Tes	Tuntas		Tidak Tuntas		Nilai Rata-rata
	Jumlah Siswa	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase	
Pretest	2	6,06	31	93,93	60.75
Postes Siklus I	22	66,66	11	33,33	72.6
Postes Siklus II	30	90,90	3	9,09	82.87

Pada post test siklus I terdapat 22 (66,66%) siswa yang tuntas dan 11 (33,33%) yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata skor 72.60. Sedangkan pada siklus II terdapat 30 (90,90%) siswa yang tuntas dan hanya 3 orang (9,09%) yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata skor 82.87 maka terjadi peningkatan sebesar 24,24%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas Kelas X MIPA-7 SMA Negeri 14 Medan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan perolehan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan secara bertahap setiap siklus. Pada siklus I, perolehan ketuntasan belajar klasikal sebesar 66,66% meningkat pada siklus II menjadi 90,90% dengan besar peningkatan 24,24%. Sedangkan untuk daya serap klasikal pada siklus I sebesar 72,60% meningkat pada siklus II 82,87% dengan besar peningkatan 10,27%.

Daftar Rujukan

- Anderson, M dan Kanthy Anderson. 2003. *Text Type In English*. Australia : Macmillan Education Australia RTY LTD.
- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Cet ke XIII*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Butt, Dafid, Rhondda Fahey, Sue Spinks, and Collin Yalop. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar- Dasar Keterampilan Menulis* . Bandung : Yrama Widya.
- Kurniawati, Heni. 2013. “Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan melalui Model Jurisprudensial Bermuatan Wisata Lapangan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Batang”. *Skripsi Unnes*
- Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rienika Cipta
- Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

